

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu pop Minang tahun 2019-2022 yang bertema cinta yang terdiri dari 18 lagu ditemukan gaya bahasa atau majas. Majas personifikasi dengan gaya bahasa perbandingan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati seolah olah hidup seperti manusia. Majas hiperbola dengan gaya bahasa perbandingan yang melebih-lebihkan atau membesar besarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Majas ini berperan sebagai gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Majas simile dengan gaya bahasa perbandingan yang menyatakan sesuatu perbandingan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi dianggap sama. Majas perbandingan satu ini ditandai dengan kata-kata seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *seperti*, *bak*, *seumpama*, *ibarat*, *ibaratkan*, *layaknya*, dan *seumpamanya*. Dan diantara semua majas yang paling dominan yaitu majas metafora, hampir disetiap lagu ditemukan majas metafora. Dalam makna majas lirik lagu Minang yang berjudul *Malakik hati tabiaso* yang dinyanyikan David Istanbul ditemukan majas metaforadan hiperbola. Berikut salah satu makna majas metafora “*Adiak nan partamo maisi hati nan ko raso canggung baguncang di dado*”. Penggalan lirik lagu ini merupakan majas metafora “*Raso canggung baguncang di dado*”. Kata “*guncang*” dibandingkan

dengan “*dado*”. *Guncang* merupakan suatu keadaan yang tidak tetap, berubah-ubah. *Dado* merupakan bagian dari tubuh manusia atau hewan. Pada perbandingan tersebut bukanlah makna yang sebenarnya tetapi pada lirik “*Raso canguang baguncang di dado*” mengungkapkan rasa canggung yang begitu besar karena dialah wanita pertama yang mengisi hatinya akibat perjudohan. Dan dalam lagu lain yang berjudul *Luko babakeh juo* yang dinyanyikan David Istambul ditemukan majas metafora dan hiperbola. *ramuak jantuang di dado adiak bahagia di ateh luko*”. Penggalan lirik lagu ini merupakan majas metafora “*ramuak jantuang di dado*”. Kata “*ramuak*” dibandingkan dengan kata “*dado*”. *Ramuak* itu hancur, luluh lantak, hancur berkeping keping. *Dado* merupakan bagian tubuh pada manusia dan hewan. Pada perbandingan lirik tersebut adanya rasa kecewa yang diibaratkan seperti *ramuak* (hancur) di *dado*. Makna lirik tersebut mengungkapkan rasa kekecewaan kepada kekasihnya yang telah menancapkan luka tajam tetapi sang kekasih malah bahagia di atas penderitaannya. Dengan menggunakan majas perbandingan menghasilkan kesenangan imajinatif bagi penulis dan juga pendengar/pembaca serta menunjukkan keahlian penulis dalam mengolah bahasa dan memberikan kedalaman makna dalam liriknya.

4.2 Saran

Penelitian tentang majas ini nantinya akan memberikan gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman majas dalam lagu- lagu Minang. Penelitian tentang majas ini juga nantinya diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya khususnya dibidang sastra. Serta penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pendengar atau masyarakat tentang majas bahwa

dalam suatu lirik lagu tidak hanya sekedar enak didengar tetapi dengan adanya gaya bahasa khususnya majas, pengarang membuat lirik lagu tersebut menjadi lebih hidup dan penikmat dan pendengar bisa memahami nilai-nilai keestetikan dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan majas.

